



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Menggunakan Pemeriksaan IVA Test di Puskesmas Pasar Ikan

Suci Holihat¹, Rolita Efriani²

^{1,2} Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Indonesia

ABSTRAK

Kanker serviks masih sangat tinggi baik di dunia maupun di Indonesia dimana dari 17.2% yang mengalami kanker serviks 9%. Kanker serviks salah satu penyebab kematian pada wanita usia subur dikarenakan masih minimnya kesadaran masyarakat dalam mendeteksi dini kanker serviks. Pemeriksaan IVA saat ini merupakan suatu keharusan bagi wanita, sebagai sarana pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA test di Puskesmas Pasar Ikan tahun 2024. Desain penelitian ini adalah cross sectional. Populasi penelitian ini wanita usia subur yang berada di wilayah Puskesmas Pasar Ikan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2024. Teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan ($p=0.006$), dan sikap ($p=0.001$) dengan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA test. Kesimpulan penelitian adalah pengetahuan yang baik dan sikap positif cenderung memunculkan motivasi dan perilaku melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA test

Kata Kunci: Deteksi Dini, IVA Test, Kanker Serviks

ABSTRACT

Cervical cancer remains very high both globally and in Indonesia, where 9% of the 17.2% of women with cervical cancer experience cervical cancer. Cervical cancer is one of the causes of death in women of childbearing age due to the lack of public awareness in early detection of cervical cancer. VLA examination is currently a requirement for women, as a means of prevention and early detection of cervical cancer. This study aims to determine the factors associated with early detection of cervical cancer with the VLA test at the Pasar Ikan Community Health Center in 2024. The design of this study was cross-sectional. The study population was women of childbearing age in the Pasar Ikan Community Health Center area. The study was conducted in July-August 2024. The sampling technique was purposive sampling. Data collection used a questionnaire. The statistical test used was the Chi-Square test. The results showed a relationship between knowledge ($p = 0.006$) and attitude ($p = 0.001$) with early detection of cervical cancer with the VLA test. The conclusion of the study is that good knowledge and positive attitudes tend to encourage motivation and behavior in conducting early detection of cervical cancer with the VLA test.

Keywords: Early Detection, IVA Test, Cervical Cancer

Koresponden:

Nama : Suci Holihat
Alamat : Jl. Inra Giri No.03 Padang Harapan, Kota Bengkulu
No. Hp : 081384470063
e-mail : sucisholihat.poltekkesbengkulu@ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan Reproduksi merupakan suatu kondisi sejahtera secara keseluruhan baik dari segi fisik dan mental serta sosial yang juga terbebas dari penyakit atau kondisi kecacatan dalam hal sistem dan fungsi serta proses reproduksi [1,2]. Kanker serviks sendiri merupakan tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim/serviks (bagian terendah leher rahim yang menempel pada puncak vagina). Kanker serviks biasanya disebabkan oleh berganti-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun, personal hygiene, dan perilaku hidup tidak sehat. Kanker serviks biasanya menyerang wanita 35-55 Tahun. 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju kedalam rahim [3].

Menurut Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) Kanker serviks biasanya disebabkan oleh suka bergonta- ganti pasangan, wanita yang berhubungan seksual di usia muda, merokok, mempunyai banyak anak, sosial ekonomi rendah, menggunakan pil KB, menderita penyakit menular seksual, gangguan imunitas [4,5].

Untuk melakukan pencegahan dan pengendalian kanker di Indonesia, khususnya dua jenis kanker terbanyak di Indonesia, yaitu kanker payudara dan leher rahim, pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim pada perempuan usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) untuk payudara dan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk leher Rahim [6].

Pemeriksaan IVA saat ini merupakan suatu keharusan bagi wanita, sebagai sarana pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. IVA adalah suatu pemeriksaan serviks secara langsung (dengan mata telanjang) setelah pemberian asam asetat (cuka) 3-5%. Pemberian asam asetat akan mempengaruhi epitel abnormal dimana akan terjadi peningkatan osmolaritas cairan ekstra seluler, yang bersifat hipertonik ini akan menarik cairan dari intra seluler sehingga membran sel akan kolaps dan jarak antar sel akan semakin dekat. Tes IVA (*Inspeksi Visual Asam Asetat*) bisa dilakukan dirumah sakit, puskesmas, klinik pribadi dokter dan praktek bidan yang sudah terlatih, biaya cukup relative murah bahkan gratis jika di Puskesmas [7].

Sekarang ini telah dikenal beberapa metode skrining dan deteksi dini kanker leher rahim, yaitu *pap smear*, *Inspeksi Visual Lugoliodin* (VILI), *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) dan *Test DNA HPV (genotyping/ hybrid capture)* [3]. Namun yang sesuai dengan kondisi di negara berkembang termasuk Indonesia adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekniknya mudah/ sederhana, biaya rendah/ murah dan tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat dan cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (displasia) atau sebelum prakanker. IVA Test merupakan deteksi dini untuk mengetahui lesi prakanker, dapat mencegah lesi prakanker dan mencegah terjadinya kanker leher rahim [7].

Berdasarkan hasil penelitian Wiranti et al. [8] melaporkan bahwa pengetahuan dan sikap berkorelasi dengan perilaku pemeriksaan kanker serviks menggunakan IVA test ($p < 0.05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak WUS yang memiliki pengetahuan kurang tentang apa itu kanker serviks, apa itu IVA Test dan pentingnya melakukan deteksi dini dengan metode IVA Test, kapan harus melakukan pemeriksaan. Sehingga dengan demikian banyak ibu yang tidak ingin melakukan IVA Test dimana kurangnya minat ibu untuk mencari tahu tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA Test.

Study pendahuluan yang dilakukan kepada perempuan usia subur yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Pasar Ikan, dari 10 perempuan 9 orang menyatakan bahwa mereka takut untuk melaksanakan pemeriksaan IVA, 5 orang tidak mengetahui tentang pemeriksaan dini IVA, dan 6 orang mengatakan nanti saja karena belum tua. Pihak Puskesmas telah memberikan penyuluhan kepada perempuan usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan IVA, ada juga edukasi berupa leaflet dan banner yang berada di ruang Kesehatan Ibu dan Anak. Namun masih saja terdapat perempuan usia subur yang menolak pemeriksaan IVA.

oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor- faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA test.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional, karena pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan pada waktu yang sama untuk melihat hubungan di antara keduanya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2024 di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan, salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menjadi lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan. Sampel berjumlah 51 responden yang ditentukan melalui teknik proportionate stratified random sampling sehingga tiap strata populasi memperoleh peluang yang proporsional untuk terpilih. Adapun kriteria inklusi yang digunakan yaitu wanita usia subur (15–49 tahun), berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah wanita usia subur yang sedang hamil, mengalami sakit berat, atau tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA, serta variabel terikat yaitu perilaku pemeriksaan IVA. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pengetahuan dengan jawaban benar–salah, kemudian dikategorikan menjadi baik dan kurang berdasarkan skor median. Sikap diukur menggunakan kuesioner skala Likert (setuju–tidak setuju) yang kemudian dikategorikan menjadi positif dan negatif. Sedangkan perilaku pemeriksaan IVA diukur berdasarkan jawaban responden apakah pernah melakukan atau tidak melakukan pemeriksaan.

Pengumpulan data dilakukan secara wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari bagian identitas responden, karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan, sikap, dan perilaku pemeriksaan IVA. Sebelum wawancara, peneliti memberikan penjelasan kepada responden serta meminta persetujuan melalui lembar informed consent.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan IVA. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0.05$ dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18–40 tahun	28	54.5
41–60 tahun	23	45.4
Tingkat Pendidikan		
SD	6	11.8
SMP	12	23.5
SMA	23	45.1
Perguruan Tinggi	10	19.6

Pekerjaan		
Bekerja	22	42.4
Tidak bekerja	29	57.6

Tabel 1 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 18–40 tahun yaitu sebanyak 28 orang (54.5%), sedangkan kelompok usia 41–60 tahun berjumlah 23 orang (45.4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (45.1%), kemudian diikuti oleh SMP sebanyak 12 orang (23.5%), perguruan tinggi 10 orang (19.6%), dan paling sedikit berpendidikan SD sebanyak 6 orang (11.8%). Ditinjau dari status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 29 orang (57.6%), sedangkan yang bekerja tercatat sebanyak 22 orang (42.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan menengah.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan IVA Test

Pemeriksaan IVA							<i>p Value</i>
Pengetahuan	Melakukan		Tidak melakukan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	27	72.9	10	27.0	37	100.0	0.006
Kurang	6	46.1	7	53.8	13	100.0	
Jumlah	33		17		50		

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak yang melakukan pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 27 orang (72.9%) dibandingkan yang tidak melakukan yaitu 10 orang (27.0%). Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan kurang, hanya 6 orang (46.1%) yang melakukan pemeriksaan, sedangkan 7 orang (53.8%) tidak melakukan pemeriksaan. Secara keseluruhan, terdapat 33 responden (66.0%) yang melakukan pemeriksaan IVA dan 17 responden (34.0%) yang tidak melakukannya, dengan total sampel sebanyak 50 orang. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.006$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa terdapat 27 responden (72.9%) berpengetahuan baik melakukan pemeriksaan IVA, dan terdapat 10 (27.0%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square didapatkan $p\text{-value} = 0.006$ lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 = diterima sehingga dinyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA.

Pengetahuan merupakan sesuatu sebutan yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seorang memahami tentang suatu. Sesuatu perihal yang jadi pengetahuannya merupakan senantiasa terdiri atas faktor yang mengenali serta yang dikenal dan pemahaman menimpa perihal yang mau dikenal. Oleh sebab itu pengetahuan senantiasa menuntut terdapatnya subjek yang memiliki pemahaman buat mengenali tentang suatu serta objek yang ialah suatu yang dialami. Jadi dapat dikatakan pengetahuan merupakan hasil ketahu manusia terhadap suatu, ataupun seluruh perbuatan manusia buat menguasai sesuatu objek tertentu [9–11].

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustari dkk didapatkan hasil nilai p

value = $0.021 < \alpha = 0.05$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap rendahnya minat WUS melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Batu putih Kabupaten Kolaka Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas wanita memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang. Pengetahuan kurang WUS berkaitan dengan minatnya untuk diperiksa dengan IVA. Kurang baiknya pengetahuan WUS juga disebabkan oleh masih kurangnya WUS mendapatkan informasi tentang skrining kanker serviks dengan IVA, hal ini yang mengakibatkan WUS tidak memiliki minat terhadap pemeriksaan IVA [12,13].

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti berpendapat, bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin mudah pula orang tersebut untuk menerima dan menangkap informasi yang disampaikan. Demikian pula sebaliknya, semakin sedikit pengetahuan seseorang biasanya lebih sulit untuk menerima sesuatu yang dianggapnya baru atau tidak sama dengan kebiasaan yang dijalannya selama ini. Pengetahuan seseorang dapat menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Berdasarkan hasil analisis terdapat 25 responden (62.5%) yang sikap mendukung melakukan pemeriksaan IVA, dan terdapat 15 (37.5%) responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square didapatkan p-value = 0.001 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang berarti H_0 = diterima sehingga dinyatakan terdapat hubungan antara sikap dan pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA Test.

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan [14].

Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif (cognitive) merupakan komponen yang berisi kepercayaan individu yang berhubungan dengan objek, sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain; komponen efektif (affective) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektivitas individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang) dan komponen konatif (konative) merupakan aspek kecenderungan perilaku yang ada pada diri seseorang, berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Faktor yang mempengaruhi sikap; pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan [[8,15].

Penelitian ini sejalan dengan ibu-ibu telah memahami tentang manfaat deteksi dini kanker serviks maka mereka akan berbuat bersikap positif dalam memelihara kesehatan dan mengubah perilaku dari yang tidak baik menjadi baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian adalah pengetahuan yang baik dan sikap positif cenderung memunculkan motivasi dan perilaku melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA test. Disarankan agar pihak Puskesmas lebih intensif melakukan edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test. Penyuluhan sebaiknya dilakukan tidak hanya melalui media leaflet atau banner, tetapi juga dengan pendekatan langsung, diskusi kelompok, maupun konseling individual sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi rasa takut pada wanita usia subur. Selain itu, perlu adanya keterlibatan tokoh masyarakat maupun kader kesehatan untuk memperkuat sikap positif dan mendorong motivasi perempuan dalam melakukan pemeriksaan IVA secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mayasari AT, Febriyanti H, Primadevi I. Kesehatan reproduksi wanita di sepanjang daur kehidupan. Syiah Kuala University Press; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Riya R, Rosida R. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) dalam keikutsertaan

- pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2023;23(1):575–85. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Bedell SL, Goldstein LS, Goldstein AR, Goldstein AT. Cervical cancer screening: past, present, and future. *Sex Med Rev*. 2020;8(1):28–37. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 4. Mustari R, Elis A, Maryam A. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Batu Putih Kabupaten Kolaka Utara. *SAINTEKES J Sains, Teknol Dan Kesehat*. 2023;2(3):390–404. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 5. Yanti WOR. Barriers to cervical cancer screening in riau islands province indonesia. *Epidemiol J Indones*. 2023;2(1):32–41. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 6. Nuryawati LS. Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Iva Test pada Wanita Usia Subur (WUS). *Syntax Lit J Ilm Indones*. 2020;5(12):1637–45. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 7. Sagita YD, Rohmawati N. Faktor yang mempengaruhi wus dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 2020;1(1):9–14. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 8. Wiranti LE, Indriani PLN, Wathan FM. The Relationship Between Knowledge, Education And Husband Support With Acetic Acid Visual Inspection (IVA) Examination. *Cendekia Med J Stikes Al-Maarif Baturaja*. 2025;10(1):156–66. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 9. La Patilaiya H, Aja N, Yunus T. Risk Factors Associated with Early Detection of Cervical Cancer by the IVA Method in Women of Childbearing Age In the City of Ternate. *Int J Sci Technol Manag*. 2021;2(4):1305–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 10. Komalawati GA, Martha E. Factors that Influence the Behavior of Women of Childbearing Age (WUS) for Early Detection of Cervical Cancer Through IVA Tests in Indonesia: Literature Review. *J Soc Res*. 2023;2(11):4123–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 11. Liana Y. Factors associated with iva test as early screening for cervical cancer in women of reproductive age. *Sci Midwifery*. 2023;11(2):329–37. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 12. Ginting L. Factors Related to WCA (Women of Childbearing Age) in Early Detection of Cervical Cancer with IVA Method. *Sci Midwifery*. 2020;9(1, Oktober):61–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 13. Aprilia R, Arsin AA. Determinants of early detection of cervical cancer with visual inspection with acetic acid method among childbearing age women. *Enferm Clin*. 2020;30:353–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 14. Izah YN, Octaviana D, Nurlaela S. Faktor–Faktor yang Berpengaruh terhadap Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Kabupaten Banyumas (Studi di Puskesmas Cilongok I). *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2022;7(2):553–61. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
 15. Hartati H, Astriana A, Rachmawati F. The Relationship Between Knowledge And Behavior Of Women Of Reproductive Age About Cervical Cancer In The Iva Test. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. 2025;11(6):592–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]